

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi ekspor yang cukup potensial sebagai penghasil devisa negara, sehingga kakao mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Selama 10 tahun terakhir, sektor perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama periode tersebut cenderung stabil yakni sebesar 0,62% per tahun. Tahun 2010 luas areal kakao Indonesia mencapai 1.650.621 ha, kemudian pada tahun 2019 naik menjadi 1.683.868 ha atau bertambah 33.247 ha (Ditjenbun, 2019).

Permintaan yang terus meningkat akibat dari pengembangan industri pengolahan biji kakao harus diimbangi dengan peningkatan produksi kakao. Pada tahun 2018 tujuan ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika, India, Cina dan Belanda dan negara lainnya dengan total volume 380.829 ton (Dirjenbun, 2018). Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kakao adalah dengan memperhatikan sektor hulu dari industri kakao. Salah satu aspek yang berperan penting dalam keberhasilan industri kakao adalah aspek budidaya, baik media tanaman maupun bahan tanam.

Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang berperan dalam pengembangan industri kakao di Indonesia. Klon kakao BL 50 yang berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat dikembangkan oleh petani lokal melalui hasil seleksi partisipatif dan kemudian diberi nama BL 50 singkatan dari Balubuih Lima Puluh Kota. Keunggulan klon ini yaitu buah kakao ukurannya yang besar dibandingkan klon lain dan memiliki potensi produksi yang mencapai 3.69 ton/ha/tahun, klon ini juga memiliki cita rasa yang menarik yaitu rasa coklat menjadi dominan dan lebih terasa dan klon ini juga relatif tahan terhadap hama penggerek buah kakao dan busuk buah (Balittri, 2017).

Selain pemilihan bahan tanaman yang berkualitas, input terhadap media tanam juga perlu diperhatikan dalam menunjang pertumbuhan bibit tanaman kakao. Salah satu masukan yang sangat berpengaruh diantaranya adalah pemupukan. Selama ini, pada masa pembibitan masih mengandalkan pemupukan sintetis (penggunaan

pupuk buatan), walaupun mempunyai keunggulan dari segi kandungan hara yang telah tersedia bagi tanaman, namun saat ini kendala finansial yaitu kendala ekonomi bagi petani sangat berdampak pada perkembangan produksi kakao.

Melihat permasalahan yang dihadapi akhir-akhir ini, telah banyak alternatif pemupukan yang dapat digunakan dalam mendukung pertumbuhan bibit tanaman kakao. Salah satu upayanya yaitu dengan mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang disubstitusi dengan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik merupakan alternatif yang baik untuk menambah unsur hara ke dalam tanah karena selain harga yang terjangkau, pupuk organik dapat diproduksi oleh petani secara mandiri dengan bahan yang relatif mudah didapatkan dan juga ramah lingkungan (Sutedjo, 2010).

Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan sebagai substitusi pupuk anorganik adalah vermikompos. Vermikompos memiliki keunggulan kaya akan unsur hara makro dan mikro esensial serta mengandung hormon tumbuh tanaman seperti auksin, giberelin dan sitokinin yang mutlak dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman yang maksimal (Marsono dan Sigit, 2001). Unsur hara yang terkandung dalam vermikompos tergantung pada jenis cacing tanah dan umur vermikompos. Vermikompos mengandung Nitrogen 3,32%, P_2O_5 0,32%, K_2O 0,39%, C-1 0,04%, C-Organik 5,6%, Sulfur 0,04%, Fe 0,31%, Zn 0,01%, Mg 0,14%, Al 0,19 %, Ca 0.03 % dan pH 6,6 -7,5. Unsur-unsur kimia tersebut sangat berguna bagi pertumbuhan dan produksi tanaman (Latupeirissa, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pemberian vermikompos mampu memberikan pengaruh yang nyata pada beberapa parameter pertumbuhan tanaman. Fitri *et al.* (2017) kemudian menambahkan aplikasi vermikompos dengan dosis 25 g/polybag (10 ton/ha) dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, diameter batang, luas daun, rasio tajuk akar dan berat kering bibit tanaman kakao klon TSH 858 yang berumur 18 MST. Meskipun informasi pengaruh aplikasi vermikompos pada pertumbuhan bibit kakao sudah terbukti dapat menunjukkan peningkatan beberapa variabel pada pertumbuhan bibit kakao, namun penggunaan bahan tanam dari klon unggulan masih sangat terbatas. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian bagaimana pengaruh pemberian vermikompos terhadap

tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) terutama informasi pada pembibitan dengan menggunakan klon BL 50 yang merupakan klon unggulan dari Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh vermikompos terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao klon BL-50?
2. Berapakah dosis vermikompos yang terbaik dalam mendukung pertumbuhan bibit tanaman kakao klon BL-50?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pengaruh pemberian vermikompos dan mendapatkan dosis vermikompos yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao klon BL 50.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi dan pengetahuan baru dalam perkembangan pengetahuan di bidang agronomi khususnya pada pembibitan tanaman kakao bibit unggul di Sumatera Barat.

